

Penanaman karakter religius remaja putus sekolah di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Elvina Yuniarti ^{a,1*}, Dikdik Baehaqi Arif ^{b,2}

^{a,b} Prodi PPKn, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ elvina1700009016@webmail.uad.ac.id*; ²dikdikbaehaqi@ppkn.uad.ac.id;

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:

10-08-2021

Disetujui:

04-10-2022

Kata kunci:

Penanaman Karakter
Karakter Religius
Remaja Putus Sekolah

ABSTRAK

Remaja putus sekolah yang tidak mendapatkan pendampingan cenderung memiliki perilaku menyimpang dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter religius di BPRSR DIY untuk membentuk remaja menjadi warga negara yang berkarakter religius. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Aspek keyakinan dilakukan melalui bimbingan keagamaan setiap pagi dengan materi praktik sholat, membaca iqra dan al-Qur'an. Untuk agama kristen, kegiatan yang dilakukan pembimbing menjelaskan kitab Injil dan setiap hari minggu pagi, remaja yang beragama kristen diwajibkan berangkat ke gereja untuk melaksanakan kebaktian. (2) Aspek kepribadian dilakukan melalui penanaman rasa untuk saling memberi dengan cara bersedekah, infaq pada setiap hari jumat. (3) Aspek penghayatan dilakukan melalui kegiatan bintal agama setelah sholat magrib di masjid, para remaja diajarkan oleh ustad maupun guru agama mengenai nasihat agama seperti segala yang kita miliki di dunia ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. (4) Aspek pengetahuan dilakukan melalui pemberian hafalan surat pendek, tuntunan sholat, praktik adzan dan praktik sholat jenazah. (5) Aspek pengamalan dilakukan melalui pemberian materi akhlak dan akidah. Remaja diajarkan untuk saling tolong menolong dan selalu bersikap jujur dalam segala perkataan dan perbuatan.

ABSTRACT

Cultivating the religious character of out-of-school teenagers at BPRSR Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. Adolescent dropouts who do not get assistance tend to have deviant behavior in the community. This study aims to determine the inculcation of religious character in BPRSR DIY to shape youth into citizens with religious character. This research is a type of descriptive research using a qualitative approach. The results of this study indicate that: (1) The aspect of belief is carried out through religious guidance every morning with material for praying, reading iqra and al-Qur'an. For Christianity, the activities carried out by the supervisor explain the Bible and every Sunday morning, Christian youths are required to go to church to carry out services. (2) The personality aspect is carried out through instilling a sense of giving to each other by means of giving alms, infaq on every Friday (3) Aspects of appreciation are carried out through religious rituals after maghrib prayers at the mosque, teenagers are taught by ustad or religious teachers about religious advice as everything we have in this world is a gift from God Almighty. (4) The knowledge aspect is carried out through the provision of memorizing short letters, prayer guidance, the practice of adhan and the practice of praying the corpse. (5) The aspect of practice is carried out through the provision of moral and creed material. Teenagers are taught to help each other and always be honest in all their words and actions.

Copyright © 2022 (Elvina Yuniarti¹, Dikdik Baehaqi Arif²). All Right Reserved

How to Cite: Demokrasi, J. I. M. (2022). Penanaman karakter religius remaja putus sekolah di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(1), 145-151. DOI: 10.21009/jimd.v22i1.22413



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Remaja adalah tumpuan masa depan bangsa dan negara. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Salah satu cara membentuk generasi bangsa yang berkualitas adalah dengan pendidikan. Pendidikan menjadi sarana yang mumpuni untuk mengarahkan para generasi pemegang tanggung jawab bangsa ini. Dari permasalahan remaja yang mengalami putus sekolah perlu adanya upaya yang harus dilakukan, mengingat akibat fatal yang terjadi jika anak putus sekolah dibiarkan tanpa adanya pembenahan. Upaya tersebut salah satunya dengan penanaman karakter religius. Penanaman karakter religius mempunyai peran penting dalam mengubah sikap dan perilaku pada remaja saat sekarang ini agar remaja yang putus sekolah mempunyai pedoman dalam keagamaannya dan agar mempunyai bekal kepribadian yang lebih baik lagi. Remaja putus sekolah mayoritas memiliki perilaku yang menyimpang terutama di dalam lingkungan masyarakat, maka dari itu penelitian ini berfokus pada remaja putus sekolah diharapkan akan mendapatkan hasil menanamkan kepribadian yang lebih baik lagi kepada remaja yang putus sekolah dan harus ada nilai-nilai keagamaan dalam dirinya. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) adalah salah satu balai di kabupaten Sleman yang dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. BPRSR mempunyai wadah dimana para remaja yang tidak mendapatkan ilmu di dunia pendidikan seperti anak-anak yang lain. BPRSR di Kabupaten Sleman Yogyakarta memberikan sistem berupa bimbingan baik mental sosial maupun bimbingan keterampilan (BPRSR 2020).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penanaman karakter religius remaja dapat dilakukan dengan menggunakan materi, metode, dan pendekatan dalam proses pembelajaran (Wati, 2014). Penelitian yang dilakukan Enny dan Febi (2018) tentang penguatan pendidikan karakter berbasis religius.

Hasil penelitian ini yaitu bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis religius diantaranya yaitu program *Maqoman Mahmudah* dan program *Everyday with Al-Qur'an*. *Maqoman Mahmudah* merupakan proses pembiasaan amalan ibadah yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menuju derajat mulai di sisi Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan Dian dan Kosasih (2019) tentang pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan berkarakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dini (2013) tentang penanaman karakter religius di kalangan remaja di Desa Tanjung Sari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini diketahui bahwa penanaman karakter religius dikalangan remaja pada remaja masjid dilakukan dengan berbagai macam kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, sholat berjamaah, memperingati hari besar Islam. Kemudian karakter religius di kalangan remaja sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat karakter islami harus diterapkan.

Semua kegiatan dan program pengajaran dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja putus sekolah sehingga mereka dapat mempersiapkan masa depan mereka setelah mereka meninggalkan balai. BPRSR mencoba menanamkan karakter religius pada generasi muda. Namun, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk mengikuti tuntunan agama. Remaja peserta kegiatan keagamaan tampak malas mendengarkan ceramah agama karena suasana kelas yang monoton. Selain itu, terdapat tanda-tanda bahwa remaja masih membolos, remaja kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, yang juga membuktikan banyak alasan mengapa remaja malas menerima bimbingan agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja BPRSR lemah dalam komitmennya untuk meningkatkan upaya

memahami agama sebagai hal yang penting dalam kehidupan mereka. Pembimbing idealnya memberikan suatu teknik pembelajaran bimbingan keagamaan untuk remaja yang lebih mengutamakan dan pertimbangan agar remaja bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Minimnya sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang membuat remaja BPRSR tidak memiliki pemahaman yang luas tentang wawasan keagamaan. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter religius di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja di Kabupaten Sleman Yogyakarta untuk membentuk remaja sebagai warga negara yang berkarakter religius.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini mengeksplor bagaimana fenomena terbentuknya karakter religius yang baik dan dengan penanaman-penanaman moral yang baik kepada remaja di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja kabupaten sleman daerah istimewa yogyakarta. Penulis akan mengamati seluruh kegiatan keagamaan serta sikap, karakter, dan watak peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut yang berkaitan dengan watak, berperilaku, jujur, kreatif, percaya diri, santun dan peduli. Aspek-aspek religius yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *Religious belief* (aspek keyakinan). (2) *Religious practice* (aspek kepribadian). (3) *Religious feeling* (aspek penghayatan). (4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan). (5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya terkait dengan ajaran-ajaran agamanya, kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Hasil dan pembahasan

1. Penanaman Karakter Religius Aspek Keyakinan (*Religious Belief*)

Apabila melihat ke belakang untuk membuka sejarah dan mempelajari kepercayaan umat manusia sejak dahulu kala, maka yang ditemukan adalah bahwa hampir tidak ada manusia yang tidak mempercayai adanya dzat yang mengatur alam raya ini, artinya hampir semua orang

mempercayai adanya Tuhan. Dari dalam aspek keyakinan tersebut tentunya meyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa itu ada dan dalam pandangan agama yang sudah diajarkan bahwa kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan di dunia. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan BW selaku Kepala BPRSR “Dikarenakan ya tentunya sesuai dengan apa yang kita terima dari tuhan yang maha esa bahwa apa yang ada di dunia sudah ada yang ciptakan tentu kita selaku makhluk hidup tentu ada yang menciptakan itu yang kita pelajari dari kitab suci dan setiap orang tentunya sudah tau, inikan hal yang harus diketahui apabila kita melakukan perbuatan baik di dunia ini pasti akan berbuah hasil di akhirat nanti, kan kita harus dimintai pertanggung jawaban di dunia ini apa yang kita lakukan baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang tidak baik.”

Pada aspek keyakinan yaitu yakin dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan pernyataan dari IR selaku remaja asuh “saya meyakini bahwa setelah kehidupan dunia berakhir, masih ada alam akhirat, allah menciptakan manusia tujuan utamanya adalah untuk beribadah kepada allah oleh karena itu, apa yang saya kerjakan dan lakukan di dunia ini, meski kelak di hari kiamat atau akhirat akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan allah. Oleh karena itu di dunia ini perlu mempersiapkan diri menghadapi kehidupan negeri akhirat, tempat yang kekal karena tidak satupun yang akan bolos dari pertanggung jawaban”. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan penelitian Wati (2014), yang menyatakan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama yang dianut dan adanya toleransi umat beragama. Hal ini sesuai dengan teori Mustari (2014) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur berketuhanan. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa disitu ada Maha Pencipta dan Pengatur.

2. Penanaman Karakter Religius Aspek Kepribadian (*Religious Practice*)

Diketahui bahwa dalam aspek kepribadian seseorang itu berbeda-beda tidak ada yang sama namun suatu hal yang berkaitan dengan aspek kepribadian sendiri dapat menumbuhkan kepribadian pada diri seseorang, dimana dalam memperoleh rezeki yang lebih apakah menyisihkannya untuk orang lain dan menjauhkan segala larangan yang ada dalam kitab suci maupun dapat mengerjakan ibadah dalam keadaan apapun juga dapat bersyukur atas apa yang diperoleh didunia ini. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan AA selaku Pramusosial (guru pengasuh) “ya saya memberikan 2,5% dari gaji saya, dan sebisa saya insyaallah saya mengerjakan ibadah dalam kondisi apapun dan saya selalu bersyukur atas apa yang saya dapatkan didunia ini.”

Pada aspek kepribadian tergambar dalam pernyataan dari AD selaku remaja asuh “ya sebisa saya menyisihkan buat disedekahkan dan agama islam tidak pernah mempersulit atau memberatkan umatnya. Jika sedang sakit saya berusaha sholat dalam keadaan duduk, jika masih tidak bisa duduk, bisa dilakukan dengan berbaring sehingga tidak ada alasan untuk tidak beribadah walau dalam keadaan apapun”. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan penelitian Dini (2013) yang menyatakan penanaman karakter religius adanya ajaran agama dimana mereka melaksanakan shalat, bersedekah, mengaji, bermusyawah, sehingga karakter religius pada remaja pun meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Glok dan Stark (dalam Fitriani, 2016) pada aspek kepribadian ialah aspek yang berkaitan dengan tingkat keterkaitan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh agama, contohnya adalah tata cara dalam menjalankan agama dan aturan agama. Berdasarkan data yang didapat dari hasil jawaban wawancara terhadap remaja asuh tentang aspek kepribadian bahwa anak asuh memahami dan mengerti bahwa sifat kepribadian dapat menumbuhkan nilai-nilai dan karakter religius. Dengan demikian anak asuh menanamkan kepribadian yang sesuai dengan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penanaman Karakter Religius Aspek Penghayatan (*Religious Feeling*)

Dalam aspek penghayatan mempunyai gambaran tentang perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dalam menghayati agamanya seperti beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Apakah ada rasa tenang

pada diri seseorang itu dalam membaca kitab suci dan merasakan anugerah dari Tuhan dan seberapa kuatkah diri seseorang itu diuji kesabarannya di dunia ini. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan AJ selaku Pengelola BPRSR dan pernah menjabat sebagai guru agama kristen “ya saya juga merasakan rasa tenang dalam membaca kitab suci disitu saya juga merasakan membuang beban pikiran ada ketenangan, pengharapan di setiap membaca kitab suci disitu saya merasakan ketenangan. Dan saya juga merasakan anugerah dari tuhan saya dengan hal saya bangun pagi aja saya sudah merasakan itu adalah sebuah anugerah dan ketika saya ditimpa masalah pun saya rasa itu adalah ujian dari iman. Iman apapun itu badai dalam lautan kalau cangkramannya kuat pasti tidak akan pernah jatuh jadi agama itu ya pengharapan agar mempunyai pegangan dalam kehidupan dari setiap masalah.”

Pada aspek penghayatan tergambar dalam pernyataan dari PW selaku remaja asuh “ya saya merasa tenang dalam membaca kitab suci juga merasa tenang, dan juga saya meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa juga saya yakin dengan selalu berdo’a dan memohon kepada Tuhan akan memudahkan harapan yang ingin dicapai. Karena tuhan adalah yang maha mengabulkan.” Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Mustari (2014) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur buah iman yaitu apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.

4. Penanaman Karakter Religius Aspek Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Dalam aspek pengetahuan adanya pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, untuk menambah ilmu agamanya. Dari berbagai sumber pelajaran agama juga buku-buku, tuntunan sholat, kitab suci, maupun mendengarkan ceramah-ceramah dari ulama bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya, semakin kuat hasrat ingin tau manusia semakin banyak pengetahuannya. Pada aspek pengetahuan dirasakan oleh MS selaku remaja asuh, tanggapan MS tentang aspek pengetahuan sebagai berikut: “ya dengan adanya pengetahuan tentang agama yang saya anut yaitu agama islam membuat saya rajin membaca Al-Qur’an, membaca tuntunan sholat dan buku-buku agama lainnya bahkan

menjadi kebiasaan saya sebelum tidur membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan saya serta bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari."

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan penelitian Enny dan Febi (2018) yang menyatakan bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis religius diantaranya yaitu program *Maqoman Mahmudah* dan program *Everyday with Al-Qur'an*. *Maqoman Mahmudah* merupakan proses pembiasaan amalan ibadah yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menuju derajat mulai di sisi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori Mustari (2014) pada unsur pendidikan agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis. Nilai religius tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius memerlukan bimbingan, yaitu usaha yang menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Nilai keteladanan merupakan hal yang penting dalam menanamkan karakter pada remaja asuh. Berdasarkan data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa dalam *religious knowledge* remaja asuh muslim dapat membiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya dan juga pada saat sebelum tidur, hal ini akan meningkatkan ketakwaan dan keimanan. Dengan demikian hal ini dapat menanamkan rasa karakter religius pada diri anak asuh.

5. Penanaman Karakter Religius Aspek Pengamalan (*Religious Effect*)

Amalan juga sangat berharga bagi setiap orang, dan amalan juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman dan pembelajaran bagi kehidupan manusia. Dimana dalam bersikap jika menolong seseorang, bagaimana dalam pandangan ketika bersikap jujur, dan mendapatkan pengamalan dari diri sendiri untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Hal yang diungkapkan oleh pembimbing agama: "bagi saya sendiri selaku pembimbing agama, saya akan memberikan contoh yang baik kepada anak murid saya, sebisa saya akan saling tolong-menolong terhadap orang lain, dan saya dapat mengamalkan segala perbuatan saya mana yang baik dan mana yang buruk, sebisa mungkin saya harus bersikap baik kepada sesama manusia karena saya pembimbing akan memberikan pandangan baik kepada murid-murid saya, dimana saya juga mengajarkan kepada mereka

bersikap jujur, sopan kepada yang lebih tua dan saling menghargai sesama teman yang ada di asrama, dan saya kalau salah juga kepada orang lain maupun murid saya, saya berusaha untuk meminta maaf kepada mereka." Pada aspek pengamalan yang diungkapkan oleh BPS selaku remaja asuh "saya setuju bahkan untuk hal-hal sederhana pun kita diajarkan untuk bersikap jujur, dan dengan guru agama, guru asuh saya di balai juga mengajarkan saya tentang bersikap jujur itu akan melahirkan kepercayaan antara satu orang dan lainnya, juga menjauhkan rasa curiga. Dan ketika saya meminjam barang teman saya di asrama, sebisa mungkin saya harus permissi, karena saya dan teman-teman saya di asrama sudah diajarkan kepada guru asuh seperti itu, dan ketika saya berbuat salah saya akan meminta maaf kepada orang itu, dan saya akan memperbaiki diri saya agar tidak mengulangi untuk melakukan kesalahan lagi."

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori Mustari (2014) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya. Guru asuh memberi contoh bagaimana memperlakukan teman dengan baik di asrama atau kelas, bagaimana menghormati satu sama lain dengan teman dan menghormati orang yang lebih tua. Saat meminjam harus izin dulu kepada yang punya, dan memiliki jiwa yang baik dalam beretika, mempunyai sikap jujur, karena dari guru pengasuh, dan guru pembimbing agama sudah diajarkan bagaimana bersikap baik kepada semua orang. Selain jujur, remaja diajarkan untuk ikhlas, rela berkorban untuk siapapun, toleran, lembut hati, dan setia kawan. Dalam *Religious Effect* ini dapat disimpulkan bahwa aspek pengamalan itu sangat berpengaruh dalam diri seseorang. Dimana pengamalan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman (Swastha dan Irawan, 2008:11).

Simpulan

(1) Penanaman karakter religius aspek keyakinan di BPRSR dilakukan melalui bimbingan keagamaan setiap pagi dengan materi praktik sholat, serta bimbingan membaca iqra dan Al-Qur'an. Kemudian untuk agama kristen, kegiatan

yang dilakukan pembimbing menjelaskan apa yang terdapat dalam kitab Injil dan setiap hari minggu pagi, remaja yang beragama kristen diwajibkan berangkat ke gereja untuk melaksanakan kebaktian. (2) Penanaman karakter religius aspek kepribadian di BPRSR dilakukan melalui penanaman rasa untuk saling memberi dengan cara bersedekah atau infaq pada setiap hari jumat atau pada saat sholat jumat. (3) Penanaman karakter religius aspek penghayatan di BPRSR dilakukan melalui kegiatan bintal agama setelah sholat magrib berjamaah di masjid, dimana para remaja diajarkan oleh ustad maupun guru agama mengenai nasihat-nasihat agama seperti segala yang kita miliki di dunia ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. (4) Penanaman karakter religius aspek pengetahuan di BPRSR dilakukan melalui pemberian hafalan surat pendek di juz amma, buku tuntunan sholat jenazah, praktik adzan dan praktik sholat jenazah. Kegiatan tersebut membuat remaja yang awalnya tidak memahami sama sekali menjadi paham dan menambah pengetahuan agama mereka. (5) Penanaman karakter religius aspek pengamalan di BPRSR dilakukan melalui pemberian materi akhlak dan akidah. Para remaja diajarkan untuk saling tolong menolong ketika teman kesulitan dan selalu bersikap jujur dalam segala perkataan dan perbuatan.

Referensi

- Al-Quran dan Terjemahannya. Surah Al-Baqarah Ayat 29 dan Artinya.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: Syamil Quran, 2007).
- Dharmesta, Basu Swasta dan Irawan, (2008). *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, Yogyakarta.
- Dini, Susi Rama. (2013). Penanaman karakter Religius di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Mesjid di Desa Tanjung Sari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Eny, W.S dan Febi, D.W. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Malang: Universitas Widyagama Malang
- Fitriani, Annisa. (2016). *Peran Religiusitas dalam meningkatkan psychological well being*, Jurnal Al-adyan. Vol. VI, No.01
- Kardawati, Inna. (2014). Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Pondok Pesantren. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Meliono, Irmayanti, dkk. (2007). *MPKT Modul 1*, Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Mohamad, Mustari. (2014) *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014).
- Mohammad, Mustari. (2014) *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).
- Nurwanti, Sri. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Hamalik, Oemar (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Oktari, D.P dan Kosasih, A. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Retnaningwa, (2017) “faktor penyebab anak putussekolah”<http://retnaningws.wordpress.com/2015/06/21/faktor-penyebab-anak-putus-sekolah/diakses> tanggal 10 maret 2017
- Samsunuwati, Marat (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsuri. (2006). *Penanaman nilai moral model manajemen kalbu. Laporan penelitian*. Yogyakarta: FIS UNY (2011). *Pendidikan karakter warganegara*. Yogyakarta. Diandra pustaka Indonesia.
- Sjafari, Agus. (2014) *kemiskinan dan pemberdayaan kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETA
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofyan, willis. (2005). *Remaja dan masalahnya*, Bandung: ALFABETA.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-10.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,<http://buk.umac.id/wp.content/upload/2016/05/undang-undang-No-20-Tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-Nasional.pdf> diakses pada tanggal 22 November 2016.
- Wibowo, Agus (2013) di *Pendidikan Karakter*

- Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidi, (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulkifli, (2005). *Psikologi perkembangan bandung*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Malang: PT Bumi Aksara